

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 UMKM Kota Bandung

Bandung adalah kota dengan penduduk yang sangat aktif, berkembang semakin cepat. Dampak positif yang dapat terlihat adalah ikut berkembangnya sentra-sentra industri di berbagai daerah di Bandung. (Sentra Industri Bandung, 2012).

Pemerintah Kota Bandung menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan industri dan perdagangan dengan mengembangkan tujuh kawasan sentra industri perdagangan antara lain Sentra Industri Dan Perdagangan Rajutan Binong Jati, Sentra Perdagangan Kain Cigondewah, Sentra Perdagangan Jeans Cihampelas, Sentra Industri Kaos Suci, Sentra Industri Sepatu Cibaduyut, Sentra Industri Tahu & Tempe Cibuntu dan terakhir Sentra Industri Boneka Sukamulya Sukajadi Kota Bandung, menjadi kawasan industri potensial, menjadi ikon Kota Bandung yang mendorong meningkatnya kota tujuan wisata. (Sentra Industri Bandung, 2012).

Tabel 1.1
Data Perkembangan UMKM Kota Bandung

Jenis Usaha	2011				2012				2013			
	UU	TK	ASET	OMSET	UU	TK	ASET	OMSET	UU	TK	ASET	OMSET
Mikro	247	1008	1.187.300.000	11.827.650.000	94	292	1.856.200.000	5.105.400.000	194	726	2.787.100.300	8.608.015.500
Kecil	24	286	679.500.000	16.372.224.610	12	125	1.025.000.000	6.535.000.000	20	258	8.040.000.000	15.731.000.000
Menengah	2	32	2.160.000.000	5.380.000.000	0	0	0	0	1	9	0	5.400.000.000

Sumber: diolah dari Dinas KUKM dan PERINDAG Kota Bandung (2014)

Berdasarkan data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa unit usaha mikro kecil dan menengah cenderung fluktuatif dari tahun 2011 hingga 2013. Fluktuasi juga terlihat dari segi tenaga kerja, aset dan omset. Penurunan terjadi pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 akan tetapi peningkatan yang terjadi tidak signifikan. Tabel 1.1 membuktikan bahwa di Kota Bandung jenis usaha

didominasi oleh usaha mikro dimana pada tahun 2013 berjumlah 194. Berbeda dengan unit usaha menengah yang hanya berjumlah 1 unit usaha pada tahun 2013, bahkan pada tahun 2012 Kota Bandung tidak memiliki usaha menengah.

1.1.2 Sentra Rajut Binong Jati

Sentra Industri Rajut Binong Jati adalah salah satu dari tujuh sentra potensial di Kota Bandung, berlokasi di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Sentra ini menghasilkan kerajinan barang rajutan seperti *sweater*, sarung tangan, *scarft*, jaket, dan lain-lain.

Sentra Rajut Binong Jati diinisiasi oleh beberapa penduduk Binong Jati pada tahun 1965, pada awalnya beberapa orang tersebut bekerja di sebuah pabrik rajutan di daerah Kiara Condong. Sekitar tahun 1970, order di pabrik tersebut penuh dengan jumlah mesin untuk melayani order juga sudah tidak bisa ditampung oleh pabrik. Petinggi pabrik saat itu menitipkan dua buah mesin rajut di kediaman warga Binong Jati yang bekerja di pabrik tersebut untuk memproduksi di rumahnya. (Ashari, 2012).

Pada tahun 1970-an industri rajut Binong Jati didominasi oleh kaum perempuan warga daerah tersebut yang mengisi waktu luangnya dengan bekerja sebagai pengerajut pada pengusaha. Pada saat itu perajut bekerja dengan cara maklun, yaitu dengan menggantungkan modal dan bahan baku pada pemberian pengusaha. Perajut masih menggunakan mesin rajut yang tergolong sederhana dan manual. Kegiatan rajut masih bersifat selingan, belum rutin dan berkelanjutan seperti sekarang. (Ashari, 2012).

Pada akhir tahun 1990-an pabrik yang menjadi tempat bergantung usaha mengalami kebangkrutan, sehingga warga Binong Jati melanjutkan produksi secara mandiri. Hal ini menyebabkan jumlah perajut melonjak, tidak lagi didominasi oleh kaum perempuan saja. Terlebih lagi aktivitas produksi para perajut menjadi lebih mandiri, tidak mengalami ketergantungan seperti cara produksi yang bersifat maklun. Produk-produknya juga mulai tersebar ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Solo, dan Surabaya. (Ashari, 2012).

Hingga tahun 2014 jumlah usaha rajut di Sentra Industri Rajut Binong Jati berjumlah 293 usaha (KIRBI, 2014).

1.2 Latar Belakang Penelitian

ASEAN Economic Community (AEC) atau yang biasa disebut sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan tujuan dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2015. AEC bertujuan untuk memenuhi beberapa karakteristik seperti pasar tunggal dan basis produksi, wilayah ekonomi yang sangat kompetitif, wilayah pembangunan ekonomi yang adil, dan wilayah yang terintegrasi secara keseluruhan ke dalam ekonomi global. Pada dasarnya AEC akan merubah ASEAN menjadi wilayah dengan pergerakan bebas untuk barang, jasa, investasi, tenaga kerja ahli, dan arus modal yang lebih bebas (ASEAN, 2014).

Pasar tunggal dan basis produksi ASEAN harus memenuhi lima elemen utama yaitu arus barang bebas, arus jasa bebas, arus investasi bebas, arus modal bebas, dan arus sumber daya manusia bebas. Pasar dan basis produksi tunggal juga termasuk dalam dua komponen penting seperti prioritas integrasi banyak sektor dan makanan, pertanian, dan perhutanan. (ASEAN, 2008).

Pada dasarnya AEC berfokus pada pembentukan integrasi ekonomi di kawasan ASEAN dengan mengurangi biaya transaksi perdagangan dan bisnis, serta meningkatkan daya saing UMKM. Untuk dapat bersaing yang harus diketahui adalah peluang dan tantangan bagi Indonesia dalam AEC (Setneg, 2014).

Peluang yang ada adalah karena Indonesia merupakan pasar potensial yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk terbesar di ASEAN, Indonesia merupakan negara tujuan investor ASEAN, Indonesia berpeluang menjadi negara pengekspor dimana nilai ekspor Indonesia ke intra-ASEAN hanya 18-19% sedangkan ke luar ASEAN sebesar 80-82% dari total ekspor, hambatan tarif dan non-tarif sudah tidak ada lagi sehingga arus barang pasokan bahan baku menjadi lancar, perbandingan jumlah penduduk produktif Indonesia dengan total populasi ASEAN adalah 38:100 (Setneg, 2014).

Tantangan yang harus dihadapi oleh Indonesia dalam menghadapi AEC adalah infrastruktur, dimana kualitas infrastruktur Indonesia menempati peringkat

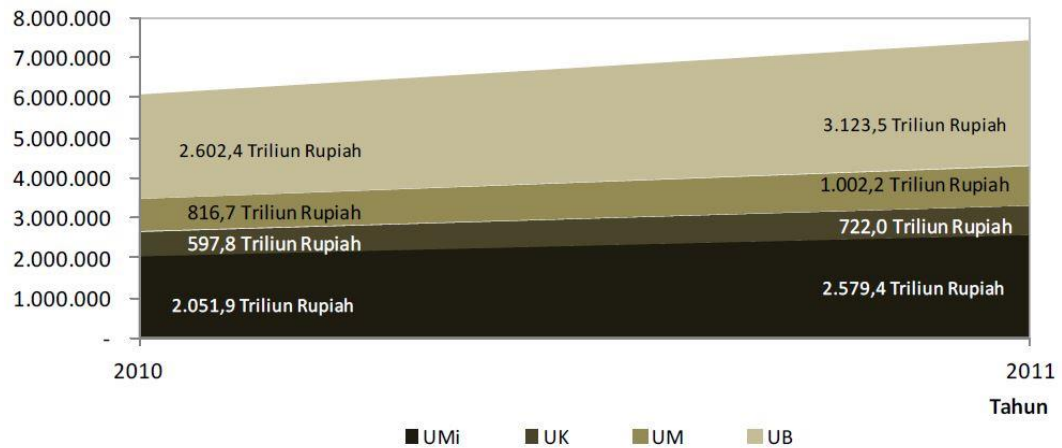
ke-82 dari 148 negara atau peringkat ke-5 diantara negara-negara ASEAN, sehingga dapat disimpulkan bahwa infrastruktur Indonesia masih tertinggal dibandingkan yang lain. Dampak dari rendahnya infrastruktur adalah berpengaruhnya pada semakin mahal biaya logistik. Bonus demografi yang dimiliki Indonesia tidak akan memberikan keuntungan tanpa adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia. Tantangan berikutnya adalah dari sektor UMKM dimana sektor UMKM kurang diperhatikan oleh pemerintah, padahal sesungguhnya keaneka ragaman UMKM di Indonesia berpeluang untuk membentuk pasar ASEAN (Setneg, 2014).

Kondisi tersebut memaksa persaingan yang ketat bukan lagi secara domestik, tapi sudah regional di Asia Tenggara. Sesama negara ASEAN akan berebut menjadi produsen untuk memperkuat ekonomi negaranya masing-masing (Republika, 2014).

Usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki kontribusi yang signifikan untuk perkembangan ekonomi, meningkatkan sosial dan stabilitas politik di setiap negara. UKM dapat dibuat untuk berbagai aktivitas bisnis di wilayah perkotaan atau pedesaan. Dapat dibilang sebagai tulang punggung dari perekonomian nasional (Peters dan Waterman, 1982; Amini, 2004; Radam *et al.*, 2008; dalam Khalique *et al.*, 2011).

Di Indonesia jumlah pelaku UMKM sekitar 57 juta dan 200 ribu koperasi yang memainkan peran penting memberikan kontribusi di sektor ekonomi seperti penyediaan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan memicu pertumbuhan ekonomi (Seputar UKM, 2014).

Mayoritas UKM di Indonesia, khususnya usaha kecil, tersebar luas di daerah pedesaan atau pinggiran, dan memainkan peran penting dalam mengembangkan talenta penduduk desa sebagai wirausaha. Usaha kecil didominasi oleh perusahaan pribadi tanpa pekerja yang digaji. Banyak usaha kecil di Indonesia merupakan perusahaan tradisional dengan produktivitas rendah. Mereka secara besar memproduksi barang-barang baku yang memiliki nilai tambah yang kecil untuk pasar lokal (Tambunan, 2011:69).



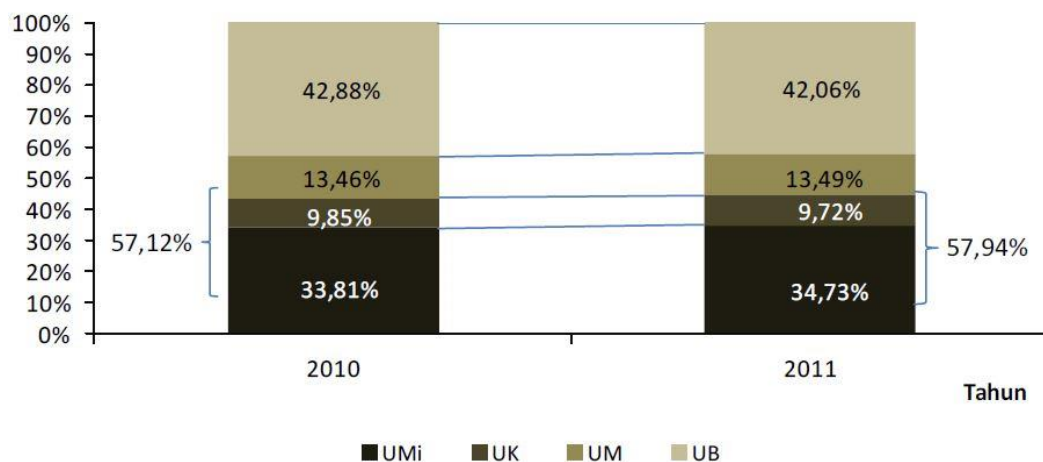
Gambar 1.1

**Kontribusi UMKM dan Usaha Besar (UB) Terhadap PDB Nasional
pada Tahun 2010-2011 Menurut Harga Berlaku**

Sumber: Kementrian Koperasi dan UKM (2012)

Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan kontribusi UMKM dan Usaha Besar terhadap PDB Nasional pada tahun 2010-2011. Jumlah kontribusi UMKM lebih besar dibandingkan Usaha Besar, dimana 3.466,4 triliun Rupiah pada tahun 2010 dan 4.303,6 triliun Rupiah pada tahun 2011. Sedangkan Usaha Besar memiliki kontribusi sebesar 2.602,4 triliun Rupiah pada tahun 2010 dan 3.123,5 triliun Rupiah pada tahun 2011 terhadap PDB Nasional. Jumlah kontribusi terhadap PDB Nasional didominasi oleh UMKM. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional lebih tinggi dibandingkan usaha besar.

Alasan mengapa Usaha Kecil dan Menengah di negara-negara berkembang penting dari segi sosial dan ekonomi adalah adanya dispersi yang luas di pedesaan dan penting bagi perekonomian desa tersebut, kemampuan UKM untuk mempekerjakan sejumlah besar tenaga kerja pada perekonomian daerah mereka, dan kemampuan UKM untuk memberikan kesempatan bagi wirausahawan dan perkembangan keterampilan bisnis (Tambunan, 2006; dalam Tambunan, 2011).

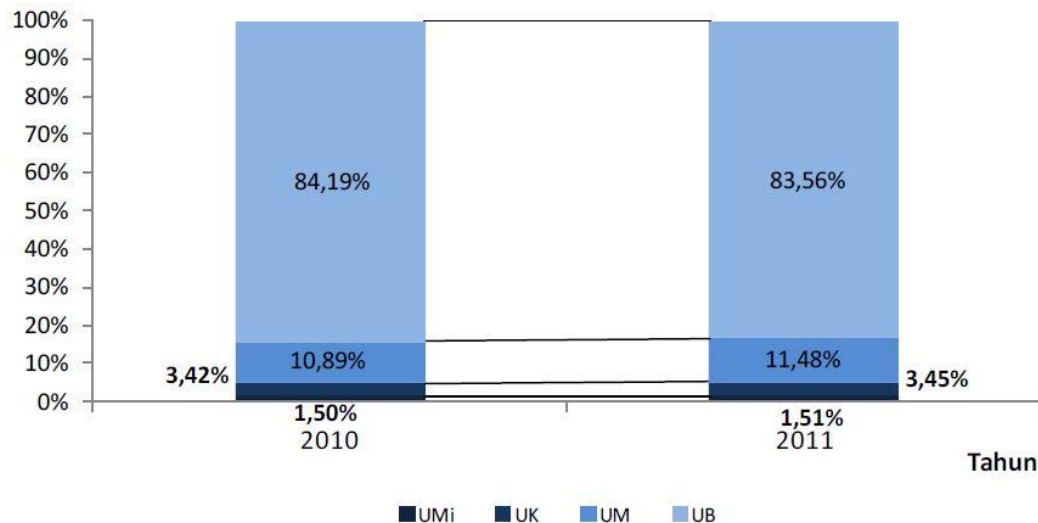


Gambar 1.2
Proporsi Kontribusi UMKM dan Usaha Besar (UB) Terhadap PDB
Nasional 2010-2011 Menurut Harga Berlaku

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (2012)

Gambar 1.2 menunjukkan peningkatan proporsi kontribusi UMKM dan Usaha Besar terhadap PDB Nasional pada tahun 2010-2011. Pada tahun 2010 UMKM memberikan proporsi kontribusi pada PDB Nasional menurut harga berlaku sebesar 57,12%. Proporsi kontribusi Usaha Mikro sebesar 33,81% dan Usaha Kecil sebesar 9,85%, Usaha Menengah 13,46% dari total PDB nasional, selebihnya adalah Usaha Besar 42,88%.

Pada tahun 2011 terjadi peningkatan pada proporsi kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional sebesar 0,82% dibanding tahun 2010 menjadi 57,94% dari total PDB Nasional. Kontribusi Usaha Mikro sebesar 34,73%, Usaha Kecil sebesar 9,72%, Usaha Menengah sebesar 13,49%. Selebihnya adalah Usaha Besar 42,06%. Hal ini membuktikan bahwa proporsi kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional lebih besar dibandingkan Usaha Besar pada tahun 2010 dan 2011.



Gambar 1.3
Proporsi Kontribusi UMKM dan Usaha Besar (UB) Terhadap
Pembentukan Nilai Ekspor Nonmigas 2010-2011
Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (2012)

Gambar 1.3 menunjukkan proporsi kontribusi UMKM dan Usaha Besar terhadap nilai ekspor barang-barang nonmigas pada tahun 2010-2011. Kontribusi UMKM terhadap pembentukan total nilai ekspor non migas pada tahun 2010 tercatat sebesar Rp 175,9 triliun atau 15,81%, kontribusi Usaha Mikro (UMi) tercatat sebesar Rp 16,7 triliun atau 1,50% dan UK tercatat sebesar Rp 38,0 triliun atau 3,42%. Sedangkan UM sebesar Rp 121,2 triliun atau 10,89% selebihnya adalah UB sebesar Rp 936,8 triliun atau 84,19% (Kementerian Koperasi dan UKM, 2012).

Tambunan (2012:69) menjelaskan bahwa daya saing UMKM di Indonesia relatif rendah, dan ini bisa menjelaskan kenapa intensitas ekspor UMKM Indonesia relatif rendah. Bahkan, di pasar domestik juga banyak produk buatan kelompok usaha tersebut tidak mampu bersaing dengan barang-barang impor, baik yang resmi maupun selundupan, dengan harga yang relatif jauh lebih murah. Hal tersebut dapat terjadi karena kualitas barang buatan UMKM lebih rendah dibandingkan barang-barang impor atau buatan usaha besar akibat rendahnya teknologi, kualitas SDM, termasuk manajemen dan pemasaran, tingkat efisiensi produksi yang rendah, dan kebijakan-kebijakan ekonomi makro di Indonesia yang

tanpa disengaja mengurangi stimulasi bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas produknya sehingga dapat menurunkan daya saing.

Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir 2015, pemerintah diminta memberikan perhatian serius terhadap para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Sebab, pelaku usaha kecil di Indonesia belum siap menghadapi era perdagangan bebas (Sindonews, 2014). UMKM yang pada dasarnya memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi memiliki kesulitan dalam menghadapi persaingan global. Padahal pada tahun 2010-2011 menyumbangkan 57,12% ke PDB Indonesia, hal ini membuktikan bahwa produktivitas UMKM memberikan dampak atau pengaruh yang positif terhadap perekonomian Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2010-2011 juga 84,19% jumlah ekspor Indonesia dikuasai oleh usaha besar yang notabene memiliki daya saing yang jauh lebih baik dibandingkan UMKM dari segi finansial, operasional, pemasaran, sumber daya manusia, dan lain-lain.

Perdagangan bebas yang ada di AEC pada tahun 2015 mengharuskan UMKM untuk dapat bersaing tidak hanya dengan perusahaan domestik tetapi juga dengan perusahaan dari luar negeri. Melihat nilai ekspor yang masih sangat kecil dibandingkan usaha besar, merupakan suatu kekhawatiran apakah UMKM di Indonesia dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing.

Diberlakukannya perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) mulai mempengaruhi produksi pakaian rajut di Binong Jati Kota Bandung. Tidak tanggung-tanggung, produksi pakaian rajut di Binong Jati mengalami penurunan hingga 50 persen (Pikiran Rakyat, 2010)

Hampir tujuh puluh persen pengerajin Sentra Industri Rajut Binong Jati menghadapi kendala permodalan. Keterbatasan modal itu menyebabkan proses produksi mudah terganggu tatkala muncul pengajuan penundaan dari pedagang Tanah Abang. Dari empat ratus perajin yang ada di sentra rajut tersebut, kurang dari tiga puluh persen yang memiliki modal cukup kuat. Sementara, sekitar tujuh puluh persen pengerajin justru beroperasi dengan modal yang tak seberapa. Artinya, perputaran uang yang menjadi modal kerja bagi para perajin. Padahal, sebagai dampak penerapan ACFTA sekitar tiga puluh persen perajin telah berhenti beroperasi (Pikiran Rakyat, 2010).

Tabel 1.2
Jumlah Pengerajin Sentra Industri Rajut Binong Jati

Tahun	Jumlah Pengerajin	Pertumbuhan (%)
2009	465	-
2010	300	-35,48
2011	293	-2,33
2012	278	-5,12
2013	240	-13,67
2014	293	22,08

Sumber: Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI) (2014)

Tabel 1.2 menunjukkan pertumbuhan jumlah pengerajin Sentra Industri Rajut Binong Jati pada tahun 2009-2014. Jumlah pengerajin pada tahun 2009-2013 cenderung menurun sejak tahun 2010 dan tidak mengalami peningkatan. Jumlah pertumbuhan yang mencapai angka -13,67% juga menunjukkan tidak baiknya kondisi bisnis yang ada. Hal ini disebabkan karena biaya produksi yang tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan harga produk kompetitor yang murah.

Kendala selanjutnya adalah walaupun ongkos produksi membengkak, mereka kesulitan untuk menaikkan harga jual produk. Pasalnya, produk rajut Binong Jati yang pemasaran utamanya ke pasar grosir Tanah Abang harus bersaing dengan produk Cina yang berharga murah (Pikiran Rakyat, 2012)

Hampir sebagian besar pengerajin rajut di Binong Jati belum memiliki perhatian mengenai aspek distribusi, atau pemasaran. Ketiadaan kapital yang besar bagi sebagian besar perajin rajut di Binong Jati juga dapat menjadi penghambat dalam mengikuti persaingan bebas ala neoliberal yang ditandai oleh peresmian ACFTA pada awal 2010 silam. Banyak produk impor yang membanjiri pasar Indonesia dengan harga yang murah, dan tidak dikenai pajak (Ashari, 2012).

Infrastruktur merupakan permasalahan utama Binong Jati sebagai sebuah sentra rajut di Bandung. Produknya tidak terlihat, karena kurangnya *showroom* atau ritel, selain itu, jalan masuknya pun sama tidak terlihat, kendala infrastruktur, yakni akses jalan masuk ke kawasan industri Binong Jati,

dirasakannya masih menjadi penghambat. Jalan masuk dari arah Jl. Gatot Subroto dirasakan cukup sempit. Begitupun dengan jalan masuk dari arah Jl. Ibrahim Adjie – yang terletak di ujung jalan yang berlawanan dari Jl. Gatot Subroto – dirasakan tidak cocok bagi kendaraan besar, seperti bis, yang akan masuk ke daerah Binong Jati (M Ashari, 2012).

Fenomena-fenomena yang dialami oleh Sentra Industri Rajut Binong Jati di atas dikonfirmasi oleh Bapak Sabroni, narasumber dari Kabid Industri Formal, Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung, bahwa kendala yang dialami di tersebut antara lain tidak adanya *showroom* bagi para pengerajin untuk memamerkan hasil karyanya, minimnya akses jalan sehingga sangat sulit untuk pendatang terutama wisatawan untuk berkunjung ke sentra, harga bahan baku yang fluktuatif sehingga mempengaruhi tingginya biaya produksi, kurangnya inovasi serta kreativitas sumber daya manusianya, kurangnya kemampuan manajemen pemasaran terutama untuk promosi produk, sistem peminjaman dana yang masih kurang mendukung, serta pemasok bahan baku yang memiliki daya tawar yang lebih tinggi. Bapak Sabroni menambahkan bahwa pesaing dari Cina memiliki produk dengan kualitas lebih bagus akan tetapi menawarkan harga yang lebih murah, hal ini menyebabkan banyak konsumen lebih memilih produk Cina ketimbang buatan Sentra Rajut, hal tersebut menyebabkan Sentra Rajut Binong Jati kurang menguasai pasar dalam negeri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko *et al.* (2013) membuktikan bahwa kompetensi kewirausahaan memberikan pengaruh pada performa bisnis secara internal, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki pemilik usaha kecil dan menengah semakin tinggi pula performa bisnisnya. Tinggi rendahnya kompetensi ditentukan oleh karakteristik wirausaha. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan adalah kompetensi strategi dimana dibutuhkan kemampuan untuk merencanakan dan mengembangkan strategi bersaing. David (2011:38) menjelaskan bahwa dalam formulasi strategi dibutuhkan analisis lingkungan eksternal dan internal dari perusahaan. David (2011:44) kekuatan dan kelemahan internal merupakan aktivitas-aktivitas organisasi yang dapat dikontrol dari dalam perusahaan. Perusahaan memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur lingkungan internal untuk formulasi strategi sehingga pada akhirnya menjadi keunggulan bersaing.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk meneliti lingkungan internal dari Sentra Industri Rajut Binong Jati dengan judul **“Kajian Karakteristik Kewirausahaan dan Keunggulan Bersaing Studi Kasus Pada Sentra Industri Rajut Binong Jati”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian dapat diketahui perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik kewirausahaan yang harus dimiliki oleh usaha kecil di Sentra Industri Rajut Binong Jati?
2. Apa saja faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal pada usaha kecil di Sentra Industri Rajut Binong Jati?
3. Apa saja strategi yang dapat digunakan agar memiliki keunggulan bersaing pada usaha kecil di Sentra Industri Rajut Binong Jati?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dibuat maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik kewirausahaan pada usaha kecil di Sentra Industri Rajut Binong Jati.
2. Mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal pada usaha kecil di Sentra Industri Rajut Binong Jati.
3. Mengidentifikasi strategi untuk memaksimalkan keunggulan bersaing pada usaha kecil di Sentra Industri Rajut Binong Jati.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Hasil analisa dan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.

- b. Dapat menjadi referensi yang berguna bagi usaha kecil dalam melakukan pengembangan bisnis dan bersaing secara global.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dan pemenuhan informasi dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti selanjutnya dalam lingkup kewirausahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang dilakukan ini adalah memberikan gambaran bagi UMKM untuk faktor-faktor karakteristik kewirausahaan dan keunggulan bersaing apa yang harus ditingkatkan agar dapat bersaing dan bertahan di AEC 2015.
- b. Dengan penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang dibutuhkan dan harus ditingkatkan oleh UMKM sehingga pihak-pihak yang bersangkutan seperti pemerintah dan UMKM itu sendiri dapat saling bersinergi untuk dapat mengatasi kendala dan kekurangan yang dihadapi, yang pada akhirnya dapat mengembangkan UMKM tersebut sehingga dapat bersaing secara internasional.
- c. Memberikan strategi yang dapat digunakan oleh Usaha Kecil di Sentra Industri Rajut Binong Jati untuk meningkatkan daya saing.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi suatu informasi, isi, materi, serta hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian yang dirangkum dalam sebuah kerangka penelitian, sehingga teori-teori yang digunakan dapat dikaitkan menjadi satu pola pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian yang akan dilakukan, meliputi jenis penelitian yang digunakan, variable penelitian dan operasional variable, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi mengenai pengolahan data dan hasil penelitian yang kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi teoritis maupun implikasi manajerial, keterbatasan dalam melakukan penelitian, serta rekomendasi yang dapat menjadi acuan atau masukan bagi penelitian selanjutnya.